

COVID-19: STIGMA SOSIAL DI MASYARAKAT

Eka Wildanu¹, Agus Rianto², Dikhorir Afnan³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Cirebon

¹eka.wildanu@umc.ac.id

²agus_rianto@umc.ac.id

³afnan23@umc.ac.id

Abstract - The Government of Indonesia is still making various efforts to maximize the health protocol campaign in the form of testing, tracing and treatment of positive patients with Covid-19. Likewise, efforts to provide sufficient logistics and human resources to meet the needs of the inspection and tracing. The method used in this research is descriptive qualitative research method. Basically, the research method is a scientific way of obtaining data for specific purposes and uses. The results of this study are that the stigma given to a person or group of people often causes the recipient of the stigma to be discriminated against by the majority group, so that they feel rejected by their environment. The conclusion is that stigma can be eliminated through a massive and continuous health campaign in order to raise awareness about infection and high empathy to help anyone in need.

Keywords: Stigma, discrimination, virus, covid-19, prokes

Abstrak - Pemerintah RI masih melakukan berbagai upaya untuk memaksimalkan kampanye protokol kesehatan berupa pemeriksaan, pelacakan, dan perawatan terhadap pasien positif Covid-19. Begitu juga dengan upaya mencukupi logistik serta sumber daya manusia dalam memenuhi kebutuhan pemeriksaan dan pelacakan tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pada dasarnya, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Hasil penelitian ini adalah bahwa stigma yang diberikan pada seseorang atau sekelompok orang sering kali menyebabkan penerima stigma diperlakukan diskriminatif oleh kelompok mayoritas, sehingga merasa ditolak oleh lingkungannya. Adapun kesimpulannya yaitu stigma dapat dihilangkan melalui kampanye kesehatan yang masif dan kontinu dalam rangka meningkatkan kesadaran tentang infeksi serta empati yang tinggi untuk membantu siapa saja yang membutuhkan.

Kata Kunci: Stigma, diskriminatif, virus, covid-19, protokol kesehatan

1. PENDAHULUAN

Pemerintah RI masih melakukan berbagai upaya untuk memaksimalkan kampanye protokol kesehatan berupa periksa, lacak, dan rawat kepada penderita positif corona. Begitu juga dengan upaya mencukupi logistik serta sumber daya manusia dalam memenuhi kebutuhan pemeriksaan dan pelacakan tersebut.

Dikutip dari laman <https://covid19.go.id>, Jubir Satgas Penanganan Covid-19, Prof. Wiku Adisasmito, menyebut Kemenkes sedang menyiapkan 724 ribu *kit stock* siap kirim, dan terdapat 1 juta kit donasi dari badan kesehatan dunia atau WHO. Guna memenuhi Kebutuhan *tracing*, kata Wiku, optimalisasi dilakukan dengan bentuk penyiapan

SDM sebanyak 10.166 orang petugas *surveilans* puskesmas, dan 5.877 orang petugas *tracer*.

Sementara Tim Komunikasi Komite Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dalam situs resminya <https://covid19.go.id>, merilis jumlah paparan covid-19 di Indonesia hingga 24 Februari 2021 tercatat ada sebanyak 1.306.141 jiwa yang terkonfirmasi positif, 1.112.725 dinyatakan sembuh, dan 35.254 dinyatakan meninggal dunia. Lima provinsi memiliki jumlah pasien yang sembuh terbesar setiap hari. Diantara-Nya, DKI Jakarta bertambah 2.443 orang setiap hari, sehingga jumlah kumulatif orang yang sembuh di wilayah ibu kota menjadi 316.928, dengan kejadian tertinggi. "Harian Jabar Kedua"

menambahkan terdapat 1.379 pasien yang sembuh, dan jumlah kumulatif tertinggi kedua yaitu 168.930 (<https://covid19.go.id>).

Disusul Jawa Tengah, dengan peningkatan harian terbesar ketiga sebanyak 569 orang, dan peningkatan kumulatif tertinggi keempat adalah 95.485. Provinsi Jawa Timur, harian tertinggi keempat, menambahkan 548 pasien yang sembuh, dan angka kesakitan kumulatif tertinggi ketiga adalah 114.572. Kaltim menambahkan untuk kelima kalinya setiap hari terdapat 541 pasien yang sembuh, sehingga jumlah kumulatif menjadi 44.882 (<https://covid19.go.id>).

Dalam perkembangannya, vaksinator Indonesia meningkat menjadi 1.363.138. Peningkatan ini disebabkan adanya penambahan 93.233 vaksinasi. Untuk target total vaksinasi Covid-19 ada 181.554.465 orang. Diantara-Nya, target vaksinasi untuk tenaga kesehatan sebanyak 1.468.764 orang (<https://covid19.go.id>).

Untuk pasien yang didiagnosis positif, ada 7.533 kasus yang dikonfirmasi. Jumlah kumulatif pasien positif yang tercatat dari kasus pertama hingga hari ini adalah 1.306.141. Dibandingkan dengan hasil negatif, jumlah kumulatif meningkat menjadi 5.745.703, termasuk 44.943 hari ini (<https://covid19.go.id>).

Penyebaran virus Covid-19 memang tidak dapat ditangani secara parsial karena penyebaran virus yang begitu masif. Kondisi ini telah berdampak meluas di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat, mulai dari masalah ekonomi, politik, pertahanan, keamanan, sosial, bahkan budaya. Situasi ini juga telah mengubah perilaku masyarakat di seluruh dunia, termasuk cara pandang mereka terhadap sesamanya. Di sisi lain, tidak jarang sering dijumpai di masyarakat munculnya perilaku diskriminasi atau

stigmatisasi negatif sebagian masyarakat terhadap pasien atau keluarga pasien Covid-19.

Dari uraian latar belakang di atas, dapat penulis rumuskan pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana stigmatisasi masyarakat terhadap pasien atau keluarganya yang terkonfirmasi positif Covid-19? Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kontribusi pengembangan keilmuan khususnya dalam mengedukasi masyarakat bahwa stigma negatif justru dapat berkontribusi terhadap melonjaknya jumlah penderita Covid-19 selain dampak psikologis yang dirasakan oleh pasien maupun keluarganya dalam melakukan interaksi sosial sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pada dasarnya, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu; cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan (Sugiyono, 2011:2).

Sementara Meleong (2017: 49) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya adalah upaya untuk mengejar kebenaran yang biasa dilakukan oleh para filsuf. Model ini sering disebut paradigma. Paradigma adalah pola atau model dari struktur atau cara tindakan dari suatu hal (benda dan hubungan).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini sangat cocok untuk menganalisis sifat masalah yang akan dipelajari. Pengalaman penelitian dan hakikat masalah penelitian yang sebenarnya sangat erat kaitannya dengan teori sebagai landasan penelitian. Oleh

karena itu, perlu dikaji teori dan sudut pandang ilmiah yang menjadi dasar metode penelitian kualitatif. Alasan pemilihan metode penelitian kualitatif harus dibagi menjadi dua hal: (1) sifat data yang akan dikumpulkan dan dianalisis; (2) pemikiran teoritis dan pandangan ilmiah (Afrizal, 2016: 30). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Bajari (2015:96-97), teknik pengumpulan data sangat tergantung dari bidang penelitian, tujuan penelitian, hipotesis yang dikembangkan, dan teknik analisis data yang akan digunakan. Penelitian sosial telah mengembangkan beberapa teknik pengumpulan data penelitian. Teknik yang sering digunakan dalam penelitian antara lain observasi, angket, wawancara, analisis isi, kepustakaan, dan teknik proyeksi. Saat mengumpulkan dan mengekstraksi data di lapangan, akurasi dan kelebihan dan kekurangan masing-masing teknologi berbeda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ramai diberitakan di berbagai kanal media arus utama, fenomena jemput paksa jenazah covid-19 lazim terjadi sejak virus ini mewabah di dunia sejak setahun terakhir. Aksi tersebut sebagian besar terjadi karena keluarga tidak terima atas status anggota keluarganya yang menjadi pasien positif Covid-19 oleh rumah sakit rujukan. Bagi anggota keluarga yang meninggal dunia, mereka meminta proses pemulasaran jenazah dilakukan berdasarkan keyakinan agama yang dianut tanpa perlu mengikuti protokol penanganan jenazah Covid-19 yang mereka anggap terlalu berlebihan. Dalam melihat fenomena dan sistem kepercayaan, agama memang menempati posisi tersendiri di masyarakat. Sebagaimana diungkapkan

Berger dalam Syam (2015:122) bahwa setiap masyarakat manusia adalah suatu usaha pembangunan dunianya. Agama memiliki tempatnya sendiri dalam usaha tersebut. Dengan kata lain, Berger ingin menegaskan bahwa dialektika manusia dan masyarakat, masyarakat adalah produk manusia, begitu pun sebaliknya, manusia adalah produk masyarakat. Sedangkan agama merupakan tatanan superstruktur yang melandasi interaksi dengan komitmen tanpa reserve pada yang Mahakuasa dan Mahasuci, manusia memelihara masyarakatnya sebagai kumpulan dari manusia yang beriman untuk memelihara manusia yang ada di dalamnya.

Pada 8 Juni, jenazah pasien Covid-19 terjadi di RS Mekasari Bekasi, Jawa Barat. Sekitar 20 hingga 30 anggota keluarga mendatangi rumah sakit tersebut dan secara paksa membawa jenazah pria berusia 50 tahun itu kembali ke kediamannya di Desa Srimukti, Kecamatan Tambun Utara, Kabupaten Bekasi dengan menggunakan ranjang rumah sakit (Dikutip dari laman <https://mediaindonesia.com/opini/320297/stigma-di-balik-jemput-paksa-jenazah-korban-covid-19>).

Kasus serupa terjadi di Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan pada sehari sebelum 7 Juni 2020. Menurut laporan, sekitar 100 orang secara paksa mengambil jenazah seorang wanita berusia 53 tahun dari ruang isolasi Rumah Sakit Stella Maris Makassar. Di Surabaya, Jawa Timur, kasus pengambilan paksa jenazah Covid-19 tersebar luas di media sosial (Dikutip dari

laman <https://mediaindonesia.com/opini/320297/stigma-di-balik-jemput-paksa-jenazah-korban-covid-19>).

Menurut undang-undang yang berlaku, membawa paksa jenazah pasien Covid-19 jelas salah. Sesuai regulasi, jenazah korban Covid-19 memang

membutuhkan perawatan khusus untuk menghindari berlarut-larutnya rantai penularan virus mematikan tersebut. Misalnya, bertentangan dengan praktik yang biasa dilakukan di kalangan umat Islam, dalam Islam, orang mati harus dimandikan, sebuah bagian dari Alquran, dan kemudian dikuburkan.

Dalam sebuah kepercayaan akan muncul komitmen di antara *partner* bahwa pengkhianatan adalah jalan berakhirnya bagi sebuah hubungan. Oleh karenanya, memegang amanah dalam sebuah hubungan, mutlak harus dilakukan ketika kita menginginkan sebuah hubungan yang intim (Suciati, 2015:27). Secara medis, perjanjian pemakaman korban Covid-19 sebenarnya untuk mencegah virus Covid-19 merusak lingkungan sekitar, termasuk sisa anggota keluarga dan *galactitol* yang menewaskan para korban. Namun bagi keluarga korban, prosedur penanganan jenazah yang ketat ini dinilai berlebihan dan tidak memahami bahwa keluarga korban menghormati kondisi psikologis korban. Bisa dibayangkan ada beberapa orang yang ditelantarkan oleh orang tua, anak atau kerabatnya karena Covid-19. Banyak konflik antar persona yang disebabkan ketidaktahuan tentang keterbatasan kemampuan perseptual. Kalau saja orang menyadari bahwa pengindraannya dapat salah, tentu tidak terlalu sulit baginya untuk mengakui bahwa persepsi yang dihasilkannya juga dapat keliru (Tubbs, dkk, 2012:38).

Dapat dipahami bahwa semua perasaan cemas dan sedih, yang terpenting adalah bagaimana menghargai dan memanfaatkan saat-saat terakhir pertemuan dengan korban untuk menghadapi apa yang dianggap baik. Meski ancaman Covid-19 sangat berbahaya, namun tetap tidak sebaik mengungkapkan rasa sayang yang melimpah dan keterikatan keluarga kepada para korban yang

meninggalkannya. Bagi keluarga korban, perlakuan tegas petugas terhadap jenazah korban Covid-19 biasanya dianggap berlebihan, dan dikhawatirkan akan menimbulkan stigma yang merugikan keluarga bahkan mungkin merendahkan harga dirinya.

Sebagai sesuatu yang bersifat alamiah, harga diri menurut Branden (dalam Rahman, 2018:64), harga diri merupakan sesuatu yang sangat penting dan berpengaruh pada proses berpikir, emosi, keinginan, nilai-nilai, dan tujuan.

Hasil wawancara penulis dengan istri pasien meninggal Covid-19 di Kabupaten Majalengka, OS, mengaku mendapat bujukan dari tetangganya bahwa untuk membuktikan suaminya meninggal dunia akibat Covid-19 atau tidak, pihak keluarga seharusnya berani membuka kembali peti mati tersebut untuk memastikannya. Bahkan hingga saat ini, keluarga korban yakin jika anggota keluarga yang meninggal itu bukan akibat Covid-19 melainkan penyakit lain yang sudah lama dideritanya.

Inilah realita yang terjadi di masyarakat selama masa pandemi berlangsung. Meski kerap diberitakan jika jenazah korban Covid-19 memiliki potensi besar menyebar ke orang lain, ironisnya, masyarakat justru acuh.

Bagi mereka, menghormati tubuh orang yang mereka sayangi dan hormati lebih penting daripada risiko apa pun yang mungkin mereka ambil. Di beberapa daerah, kasus seperti ini telah ditangani oleh aparat berwajib bahkan telah dilakukan langkah hukum dan menetapkan orang-orang yang terlibat sebagai tersangka pidana. Dalam jangka pendek, tindakan yang diambil oleh pihak berwenang tersebut mungkin dapat mencegah tindakan serupa di masa mendatang.

Sebenarnya, yang dibutuhkan adalah edukasi yang berkesinambungan kepada masyarakat agar tidak bersikap diskriminatif kepada keluarga pasien yang meninggal dunia akibat Covid-19. Begitu juga bagi keluarga pasien untuk selalu diberikan pemahaman bahwa meninggal akibat Covid-19 bukanlah perkara yang memalukan atau tabu. Dapat dipahami, keluarga korban akan merasa terharu jika ada anggota keluarganya yang tewas akibat Covid-19 dimakamkan sesuai dengan keyakinan agamanya atau atas kesepakatan yang berlaku. Dengan kata lain, ini untuk kepentingan keluarga dan masyarakat korban.

Namun, bila stigma korban Covid-19 masih berkembang, dan keluarga korban seolah-olah harus menanggung beban mati lemas, ini menjadi persoalan tersendiri. Selama stigma korban Covid-19 terus berkembang, selama itu pula pemindahan paksa mayat Covid-19 atau penolakan atas status pasien yang distigmakan negatif, masih berpotensi terjadi.

Pemerintah RI sendiri melalui Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Muhadjir Effendy meminta masyarakat tidak menstigma negatif setiap orang terpapar Covid-19. Menurutnya, orang yang terpapar Covid-19 tidak ada hubungannya dengan 'bala' atau kutukan. Muhadjir menegaskan, virus corona ini murni penyakit dan bisa menimpa siapa saja. Dengan demikian, stigma negatif terhadap pasien Covid-19 maupun terhadap keluarganya justru akan menyulitkan petugas kesehatan dalam melakukan pemeriksaan, penelusuran, dan perawatan (Dikutip dari laman <https://www.republika.co.id/berita/qqq/2h428/menko-pmk-jangan-stigma-negatif-orang-terpapar-covid19>).

Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI) mewajibkan tenaga

profesional dan mahasiswa kesehatan masyarakat untuk juga aktif melakukan tindakan pencegahan dan penanggulangan wabah virus corona. Ketua IAKMI Ede Surya Darmawan mengatakan hal pertama yang harus dilakukan adalah mengurangi stigma negatif aparat pengawas. Stigma sosial yang diakhiri dengan deportasi atau hal-hal lain justru dapat menambah beban psikologis masyarakat selama pengawasan (Dikutip dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/01/10300571/stigma-negatif-akan-menambah-beban-psikologis-odp-akibat-covid-19?page=all#page2>).

Stigma sendiri didefinisikan dalam penilaian lingkungan individu atau kelompok tertentu. *Rating* yang diberikan biasanya *rating* negatif. Stigma yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang sering kali menyebabkan penerima stigma didiskriminasi oleh mayoritas, sehingga merasa ditolak oleh lingkungannya sendiri. Ini sendiri menyakitkan bagi keluarga pasien. Dalam artikelnya yang dipublish *kompas.com*, Annisa Rizkiayu, psikolog dari Universitas Tarumanagara menjelaskan bahwa stigmatisasi pasien Menderita penyakit tertentu dapat menimbulkan berbagai efek negatif bagi penderita. Dampak tersebut dapat berupa isolasi sosial, hilangnya nyawa dan hak untuk bertahan hidup, bahkan depresi. Efek ini akan menghambat peningkatan diri pasien. Hal ini juga dapat terjadi pada pasien Covid-19 yang menerima penghinaan dan perilaku diskriminatif. Para pasien sebenarnya tidak sembuh, tetapi karena mereka memahami bahkan menerima segala macam diskriminasi terhadap PDP dan ODP Covid-19 di masyarakat, mereka justru merasa frustrasi.

Orang-orang dapat mengalami frustrasi apabila maksud dan keinginan yang diperjuangkannya dengan intensif

mengalami hambatan atau kegagalan. Sebagai akibat dari frustrasi itu, mungkin timbul perasaan-perasaan jengkel atau perasaan-perasaan agresif (Gerungan, 2018:190).

Temuan penulis di lapangan, ada beberapa faktor yang memicu stigmatisasi di tengah-tengah masyarakat, di antaranya akibat rendahnya kontrol dan edukasi kepada masyarakat terkait penularan Covid-19. Semakin rendah pemahaman masyarakat terhadap Covid-19, maka semakin besar potensi penyebaran Covid-19 yang berakibat pada menguatnya stigmatisasi dan perilaku diskriminasi antara pasien atau keluarganya dengan masyarakat di sekitarnya.

Faktor lamanya penyakit yang diderita pasien juga dapat berakibat pada stigmatisasi. Dalam kasus Covid-19, tidak ada yang menjamin setelah masa inkubasi virus selama 14 hari, pasien tersebut tidak akan terpapar kembali. Selanjutnya, adalah faktor minimnya informasi yang valid dan komprehensif tentang penyebaran, pencegahan, maupun penyembuhan penyakit Covid-19. Ini menjadi tugas bersama setiap lapisan masyarakat dalam mengedukasi warga secara lengkap dan akurat.

Akibat merebaknya Covid-19 di Indonesia, perilaku diskriminatif ini hanya stigmatisasi keresahan masyarakat. Oleh karena itu, edukasi masyarakat melalui media sosial berperan penting dalam menghilangkan stigma dan diskriminasi pada ODP dan PDP Covid-19. Ke depan, pemerintah perlu menarik lebih banyak tokoh dan influencer untuk mengedukasi masyarakat tentang cara dan cara penyebaran Covid-19.

Dalam pandangan Keerti, rasa malu dan perlakuan diskriminatif terhadap pasien atau keluarga penderita Covid-19 hampir sama dengan kasus epidemi HIV/AIDS. Meski secara global angkanya menurun,

namun di Indonesia kasus kematian akibat penyakit ini justru meningkat. Jumlah korbannya telah mencapai 60% sejak tahun 2010. Di antara banyak tantangan yang dihadapi Indonesia dalam epidemi HIV, menurut Keerti dkk, stigma dan diskriminasi adalah hambatan yang terbesar.

Demikian pula yang dirasakan oleh OS dan keluarganya. Stigma telah membuat mereka malu dan merasa tidak berharga terhadap identitas intinya. Harry Stack Sullivan dalam Rakhmat (2012:99-100) Jika kita diterima, dihormati dan disukai oleh orang lain karena kondisi kita, kita akan cenderung menghormati dan menerima diri kita sendiri. Di sisi lain, jika orang lain meremehkan kita, menyalahkan kita, dan menolak kita, kita cenderung tidak menyukai diri kita sendiri.

Rasa malu menyebabkan orang bertindak melawan kepentingan terbaik mereka. Hal ini mendorong mereka untuk mencari keselamatan di lingkungan dan komunitas yang berbahaya. Terlepas dari metode penularannya, rasa malu mungkin lebih berbahaya daripada ancaman kematian itu sendiri.

Respon kesehatan masyarakat terhadap penyakit menular juga harus mampu mengatasi dan mencegah stigma tersebut. Karena ketakutan akan pelecehan dan reaksi negatif terhadap stigma seperti penyakit menular, penelantaran dan kehancuran, orang tidak dapat diuji atau diobati. Demikian pula, jika seseorang menemukan bahwa diagnosis Covid-19 positif terhadap diri mereka sendiri atau anggota keluarga dapat berdampak negatif atau mengisolasi mereka dari komunitas, atau bahkan mencegah mereka mencari nafkah, ketakutan ini dapat mencegah mereka untuk diuji.

Ketakutan publik biasanya menstigmatisasi orang yang terinfeksi,

yang merupakan mekanisme perlindungan. Menyalahkan orang yang terinfeksi, meskipun tidak ada dasarnya, dapat membuat orang merasa lebih baik dan melupakan risikonya.

Hal yang sama juga terjadi pada orang yang terkena tuberkulosis, kusta, dan ebola. Kesalahan informasi memperburuk situasi ini, dan penyebaran mitos, informasi yang salah, dan berita palsu yang dapat memperburuk masalah ini.

Dalam sebuah studi tentang pemahaman publik Indonesia dan misinformasi tentang Covid-19, 28% dari 530 responden percaya bahwa Covid-19 adalah senjata biologis yang sengaja dibuat. Seperlima dari responden juga percaya bahwa berkumur dengan air garam atau cuka dapat membunuh virus (Dikutip dari <https://www.kompas.com/sains/read/2020/08/31/132311123/belajar-melawan-stigma-pandemi-covid-19-dari-epidemi-hiv-di-indonesia?page=all#page2>).

Pejabat Indonesia juga merekomendasikan metode yang tidak konvensional dan tidak berbasis bukti untuk memerangi penyebaran Covid-19, seperti doa. Karena sistem kepemimpinan yang buruk, orang akan salah paham bahwa doa dapat melindungi seseorang dari Covid-19. Jika pemerintah atau lembaga yang mempromosikan kesehatan salah menginformasikan tentang penyakit menular ini, sama saja telah berkontribusi pada penyebaran stigma. Siklus stigmatisasi ini membuat individu dan komunitas yang terkena dampak tidak dapat bertahan, tetapi justru meningkatkan kemerosotan kesehatan fisik dan mental mereka.

Menanggapi meningkatnya angka infeksi Covid-19, upaya kesehatan masyarakat harus fokus pada pemahaman tentang kebutuhan,

prioritas, dan masalah populasi dalam mencegah stigma.

Saya percaya bahwa pembuat kebijakan perlu mencegah misinformasi dan mengikuti standar internasional dalam memberikan data. Mereka juga harus mampu menerjemahkan data sehingga publik dapat memahaminya untuk mengurangi ketakutan dan mendorong kepatuhan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan strategi komunikasi risiko yang tidak hanya memudahkan masyarakat untuk memahaminya, tetapi juga mencegah penyebaran berita bohong atau hoax.

Upaya pemerintah dalam memutus rantai penyebaran Covid-19 serta mengedukasi masyarakat masih harus terus ditingkatkan. Penyampaian informasi yang jelas, kuat, dan berbasis bukti sangat penting dalam mempromosikan strategi kesehatan yang tepat, utamanya dalam mengurangi stigma dan mendorong hubungan yang kuat di masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Stigma negatif masyarakat terhadap pasien Covid-19 dan keluarganya telah membuat mereka merasa tidak berharga terhadap identitas intinya. Hal ini telah mendorong mereka untuk mencari keselamatan di lingkungan dan komunitas yang berbahaya. Jika kondisi ini terus dibiarkan, bukan tidak mungkin rasa malu justru lebih mengancam ketimbang kematian itu sendiri.

Upaya pemerintah dalam memutus rantai penyebaran Covid-19 serta pemberian edukasi yang kontinyu kepada masyarakat masih harus terus ditingkatkan. Penyampaian informasi yang jelas, kuat, dan berbasis bukti sangat penting dalam mempromosikan strategi kesehatan yang tepat, utamanya dalam mengurangi stigma dan

mendorong hubungan yang kuat di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers
- Bajari, Atwar. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi: Prosedur, Tren, dan Etika*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Gerungan, W.A. 2018. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Meleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahman, Agus. 2018. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Depok: Rajawali Pers
- Suciati. 2015. *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syam, Nina W. 2015. *Komunikasi Transendental: Perspektif Sains Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tubbs. 2012. *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*. Penerjemah, Deddy Mulyana. Bandung: Remaja Rosdakarya

Internet:

- <https://covid19.go.id>
- <https://mediaindonesia.com/opini/320297/stigma-di-balik-jemput-paksa-jenazah-korban-covid-19>
- <https://www.republika.co.id/berita/qqqb2h428/menko-pmk-jangan-stigma-negatif-orang-terpapar-covid19>
- <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/01/10300571/stigma-negatif-akan-menambah-beban-psikologis-odp-akibat-covid-19?page=all#page2>
- <https://www.kompas.com/sains/read/2020/08/31/132311123/belajar-melawan-stigma-pandemi-covid-19-dari-epidemi-hiv-di-indonesia?page=all#page2>